



DETERMINAN PERILAKU MEROKOK ELEKTRIK PADA SISWA DI KOTA JAMBI, STUDI KUALITATIF

M. Ridwan¹, Muhammad Rifqi Azhary², dan Puspita sari³
^{1,2,3}Universitas Jambi, Kota Jambi, Indonesia
Email penulis korespondensi: fkm.ridwan@unja.ac.id

Abstract

Vaping behavior has become a new habit among teenagers today. Teenagers, specifically high school students or the equivalent, have become the target of electronic cigarette manufacturers. Aggressive promotions on digital media make this silent promotion highly influential on teenagers. This research aims to identify the factors influencing vaping behavior among adolescents. This study uses a qualitative method with a case study approach. Informants consisted of 20 students and 10 teachers from a Madrasah Aliyah (Islamic senior high school) in Jambi City. Data was collected through in-depth interviews and observation. Informants were selected using the purposive sampling method, and interviews were conducted within the school environment. Data analysis followed the Miles and Huberman technique. Most schools already have a smoke-free area policy. Efforts are made through raids on students for the use of both conventional and electronic cigarettes. Peers play a significant role in the vaping behavior of school children. The lack of school action regarding violations against e-cigarettes allows some students to vape on school grounds. Education about e-cigarettes is still severely lacking, both from the school and other stakeholders. Warnings about smoking are only in the form of advisories and do not carry strict sanctions. The fact that some teachers smoke is also a factor in students smoking at school. Factors causing students to vape include peer pressure, the lack of severe sanctions when caught smoking at school, the presence of teacher role models who smoke, and the variety of flavors offered by e-cigarettes. There is a need for strict sanctions against smoking behavior in schools.

Keywords: Cigarettes, Electronic cigarettes, Vaping

PENDAHULUAN

Rokok elektrik menjadi ancaman baru bagi remaja saat ini Menurut data World Health Organization (WHO) Indonesia memiliki 65 juta orang yang merokok, yang merupakan 28% dari populasi, dan menduduki urutan ketiga dari sepuluh negara dengan konsumsi rokok terbesar di dunia. Indonesia menjadi salah satu negara dengan prevalensi perokok yang cukup tinggi, sebanyak 33,8% orang pada usia 15 tahun keatas merupakan perokok aktif. Menurut data statistik Badan Pusat Statistik Indonesia, 28,96% penduduk Indonesia adalah perokok pada tahun 2021

Jumlah perokok terjadi peningkatan setiap tahunnya Berdasarkan data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023, yang dilakukan Kemenkes, jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Menurut data dari Survei Kesehatan Indonesia (SKI) tahun 2023, tingkat perokok elektrik di Provinsi Jambi meningkat menjadi 1,9%. Pada tahun 2018(Kemenkes, 2018), berdasarkan Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS) angka pengguna rokok elektrik di Jambi adalah 0,8%. Selain itu, SKI 2023 juga menunjukkan bahwa perilaku merokok di Jambi mengalami kenaikan. Banyak faktor yang mempengaruhi perilaku rokok elektrik pada Remaja. faktor yang mempengaruhi remaja rokok elektrik/vaping antara lain pengaruh teman sebaya, orang tua perokok. Membatasi tambahan rasa misalnya rasa Kopi, nanas, mangga pada rokok elektrik dapat menjadi langkah penting dalam mengurangi daya tarik rokok elektrik dan produk serupa di kalangan generasi muda (Bigwanto, Pénzés and Urbán, 2024).Keberhasilan penerapan zona bebas asap rokok di lembaga pendidikan terletak pada upaya kolaboratif yang melibatkan pimpinan sekolah, staf, siswa, orang tua, dan otoritas terkait. Dengan menumbuhkan komitmen bersama terhadap kebijakan (Ridwan *et al.*, 2023).

Faktor yang mempengaruhi peralihan dari rokok konvensional ke rokok elektronik di Kota Jambi antara lain disebabkan dukungan iklan melalui media sosial dan kurangnya pengetahuan (Egidea, Ridwan and Ningsih, 2024). Hasil penelitian di kota Jambi menunjukkan bahwa pengetahuan, sikap, keterjangkauan akses terhadap rokok dan perhatian keluarga merupakan faktor yang mempengaruhi perilaku merokok pada siswa SMA di Kota Jambi (Ryantri and , M. Ridwan, 2024). Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik siswa sekolah Madrasah Aliyah di kota Jambi. Dari hasil penelitian ini dapat dijadikan Rujukan dalam pengambilan kebijakan untuk intervensi terhadap siswa/siswi yang merokok di sekolah.

METODE

Metode penelitian ini dengan Kualitatif pendekatan Studi kasus. Informan terdiri dari siswa 20 Orang dan Guru Sekolah sebanyak 10 orang Madrasah Aliyah di kota Jambi. 20 Orang di ambil secara acak untuk di wawancarai tentang faktor-faktor siswa melakukan perilaku merokok. Dan beberapa Guru sekolah yang di lakukan wawancara sebagai Konfirmasi terhadap jawaban siswa sebagai informan penelitian. Pengambilan data dengan wawancara mendalam dan observasi. Waktu penelitian dilakukan pada bulan Agustus sampai dengan September 2025. Penentuan Informan berdasarkan metode *Purposive sampling* wawancara dilakukan di lingkungan sekolah. Analisis data teknik Milles and Hiberman.

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain studi kasus kualitatif untuk mengeksplorasi secara mendalam faktor-faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik di kalangan siswa. Studi kasus ini diterapkan dalam konteks tunggal, yaitu sebuah Madrasah Aliyah di Kota Jambi, guna mendapatkan pemahaman yang holistik dan kontekstual mengenai fenomena tersebut dari perspektif para pelaku langsung.

Target/Subjek Penelitian

Subjek penelitian (disebut sebagai informan) terdiri dari dua kelompok yang diambil dari satu Madrasah Aliyah di Kota Jambi. Kelompok pertama adalah 20 orang siswa yang dipilih untuk diwawancarai mengenai faktor-faktor penyebab perilaku merokok. Kelompok kedua adalah 10 orang guru yang diwawancarai untuk mengonfirmasi dan memperkaya data yang diperoleh dari para siswa. Penentuan informan dilakukan dengan teknik *purposive sampling*, di mana siswa dan guru dipilih berdasarkan kriteria tertentu (seperti pengetahuan atau pengalaman terkait fenomena yang diteliti) untuk memastikan kedalaman dan relevansi data.

Prosedur Penelitian

Penelitian ini akan dilaksanakan selama bulan Agustus hingga September 2025. Prosedur dimulai dengan penetapan lokasi penelitian, diikuti dengan identifikasi dan pemilihan informan (siswa dan guru) menggunakan teknik *purposive sampling*. Setelah informan terpilih, pengumpulan data primer dilakukan melalui wawancara mendalam dan observasi di lingkungan sekolah. Seluruh proses wawancara dan observasi dilaksanakan dalam periode waktu yang telah ditetapkan untuk memastikan konsistensi dan kelengkapan data.

Instrumen dan Teknik Pengumpulan Data

Peneliti sendiri berperan sebagai instrumen penelitian utama yang secara aktif terlibat dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah:

1. Wawancara Mendalam: Dilakukan menggunakan pedoman wawancara semi-terstruktur yang fleksibel. Wawancara dengan 20 orang siswa difokuskan untuk menggali faktor-faktor penyebab perilaku merokok elektrik, sementara wawancara dengan 10 orang guru bertujuan untuk konfirmasi dan triangulasi data.
2. Observasi: Teknik ini digunakan untuk mengamati langsung kondisi dan interaksi sosial di lingkungan sekolah yang mungkin berkontribusi terhadap perilaku merokok elektrik, sehingga melengkapi data dari wawancara.

Teknik Analisis Data

Data yang terkumpul dari wawancara dan observasi akan dianalisis menggunakan teknik analisis data model Miles and Huberman. Analisis ini dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus-menerus selama proses penelitian. Tahapannya meliputi: (1) Reduksi Data, yaitu proses memilih,

memusatkan, dan menyederhanakan data; (2) Penyajian Data, dengan menyusun data dalam bentuk matriks atau narasi untuk mempermudah penarikan kesimpulan; dan (3) Penarikan Kesimpulan/Verifikasi, di mana temuan awal diverifikasi dan dijadikan kesimpulan akhir yang bermakna.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Peraturan dan Kebijakan Sekolah

Dari hasil wawancara mendalam dan observasi Seluruh madrasah memiliki kebijakan larangan merokok secara tertulis bagi siswa. Kebijakan ini di tunjukkan dalam tata tertib sekolah. Sekolah sudah melarang perilaku merokok di sekolah baik rokok Konvensional maupun rokok elektrik namun sebagian sekolah belum secara tertulis melarang rokok elektrik di sekolah.

Kebijakan yang tegas ini menunjukkan komitmen institusional yang kuat untuk menciptakan Kawasan Tanpa Rokok (KTR). Namun, penting untuk memastikan bahwa larangan tersebut tidak hanya mencakup rokok tembakau, tetapi secara eksplisit menyebutkan rokok elektrik karena perbedaan jenisnya.

"seharusnya sekolah manapun tingkatan manapun harusnya melarang rokok elektrik... mau rokok elektrik mau rokok tembakau maupun yang lain-lain itu sangat dilarang" (Informan.KS.01)

"Kebijakan kita disini yang jelas merokok itu larangan, nah jadi larangan termasuk pelanggaran berat..." (Informan.KS.02)

Dalam menerapkan kebijakan larangan merokok sekolah mengadakan razia kepada anak-anak dari hasil temuan sebagaimana membawa rokok elektrik. Razia selalu dilakukan untuk melakukan pengawasan terhadap anak didik di sekolah. Dilingkungan sekolah tidak ada yang menjual rokok elektrik mereka mendapatkan dari rumah atau membeli di luar sekolah dari supermareket maupun secara on line. Berbagai Upaya dilakukan sekolah dalam menerapkan sekolah kawasan tanpa rokok. Berupa tindakan Hukuman maupun upaya penyadaran bagi siswa terhadap larangan merokok di lingkungan sekolah.

... pengawasannya kalau untuk murid yang laki-laki biasanya langsung sama guru-gurunya sering razia, sering ee melihat kalau ada anak yang bawa rokok tu langsung di razia... (GB.1)

"...kita ada kan razia jadi perminggunya itu ada razia-razia rutin nah kalau ada yang tertangkap itu biasanya dikurangin poinnya, terus di panggil orang tuanya..." (Informan.GB.03)

... biasanya dihukum berdiri dekat bendera. (SA.5)

Hambatan utama adalah Perilaku merokok siswa di luar gerbang misalnya ada beberapa sekolah di sekitar sekolah menjual rokok dimana siswa dapat bebas merokok di warung tersebut. Hal ini tidak bisa dilakukan pengendalian oleh sekolah karena di luar lingkungan sekolah. Sulitnya melarang guru yang merokok karena status mereka sebagai pendidik, yang menciptakan. Kebiasaan Guru merokok di sekolah juga menjadi hambatan dalam mengakkan disiplin. Guru sebagian besar tidak merokok di depan siswa tetapi merokok di luar gedung atau di salah satu ruangan di sekolah.

"kalau dari siswa hambatannya paling mereka yang keluar area sekolah untuk merokok tapi kalau dari guru ya saya kira namanya guru ya agak susah melarang, itu saja" (Informan.KS.01)

"sulitnya itu ya kepeahaman warga madrasah karena dari latar belakang yang berbeda kan..." (Informan.KS.04)

Faktor merokok elektrik

Dari hasil wawancara mendalam dengan siswa sebahagian besar mengatakan bahwa merokok elektrik di sebabkan oleh ajakan teman untuk coba-coba. Siswa takut kehilangan temannya sehingga mereka ikut saja bila di ajak merokok. Sebahagian lagi merokok elektrik karena rasa yang bermacam-

macam misalnya ada rasa kopi dan buah-buahan sehingga lebih menarik. Siswa yang merokok didorong oleh perasaan "enak," "senang," dan kecanduan rasa.

Persepsi terhadap rokok elektrik yang mengatakan bahwa rokok elektrik lebih aman dari rokok biasa menyebabkan siswa lebih berani merokok elektrik di bandingkan dengan rokok konvensional. Rokok elektrik lebih simple membawanya ke sekolah.

"Mungkin karna enak kak... biasanya rasa apa yang kamu sukai? vanilla atau kopi" (Informan.S.05).

"Menurut kamu lebih bahaya rokok elektrik atau rokok tembakau? Lebih bahaya rokok elektrik. Kenapa? Karena nikotinnya lebih tinggi" (Informan.S.05)

Edukasi dan Media

Dari hasil wawancara kepada Guru dan siswa di katakan bahwa Metode paling efektif adalah penyuluhan langsung, terutama dari pihak luar Puskesmas/Dinas Kesehatan karena dianggap lebih bisa komunikatif. Pendapat siswa bahwa Media yang paling tepat untuk siswa adalah Media Sosial (TikTok/Instagram), Video, lebih mudah di terima walaupun tidak bisa komunikasi 2 arah, mereka lebih cepat memahami tentang apa yang di sampaikan. Siswa lebih banyak aktif di media sosial informasi lebih mudah di cari di media sosial.

"Media apa yang paling tepat digunakan untuk mengedukasi siswa? Ya di tik tok, instagram, video" (Informan.S.06)

"Bagaimana sebaiknya edukasi kepada siswa yang diberikan terkait rokok elektrik ini? Misalkan menggunakan web, media sosial, atau penyuluhan langsung dari kurus? Penyuluhan langsung dari kurus, biar lebih efektif" (Informan.S.07)

Peran Stakeholder

Dari hasil wawancara di katakan bahwa Kegiatan penyuluhan terhadap perilaku merokok dari stakeholder masih tidak rutin. Pihak -pihal lain seperti puskesmas ada melakukan penyuluhan rokok secara umum namun tidak spesifik rokok elektrik. Sekolah tidak melakukan penyuluhan masih merasa bahwa penyuluhan yang dilakukan oleh stakholder kesehatan dia anggap lebih di percaya oleh siswa dan materi yang di miliki guru masih di rasa kurang cukup. Berikut hasil wawancara kepada Informan

...Dari Pihak puskesmas Tidak rutin melakukan penyuluhan-penyuluha rokok khususnya rokok elektrik ..(KS.08)

"..Belum ada peran dari stakeholder" (Informan.KS.08)

Sekolah perlu secara proaktif menjalin MoU dengan Puskesmas atau Dinas Kesehatan untuk memastikan program sosialisasi spesifik rokok elektrik dilakukan secara berkala dan terstruktur.

Pembahasan

Kebijakan sekolah tanpa rokok di sekolah sudah tertuang dalam tata tertib tetapi belum menyebutkan secara spesifik tentang rokok elektrik. Adanya kebijakan bebas asap rokok berpengaruh terhadap upaya berhenti merokok dan prevalensi merokok (Troelstra *et al.*, 2016). Pengendalian tembakau dapat dilakukan dengan membuat kebijakan kawasan bebas asap rokok atau menaikkan pajak produk tembakau telah terbukti efektif untuk mengurangi prevalensi merokok (Feliu *et al.*, 2021). Melarang produk yang penggunaannya sudah menjadi kebutuhan seperti perilaku merokok secara budaya seringkali sulit bagi legislator karena kekhawatiran akan reaksi publik. (Ahmad *et al.*, 2021). Hasil penelitian mengungkapkan bahwa adaptasi dan desain strategi yang bertujuan untuk mengoptimalkan implementasi kebijakan kawasan bebas asap rokok di pemukiman. (Jiang *et al.*, 2021) Penelitian ini menunjukkan tantangan intrinsik dalam mengembangkan pendekatan seluruh pemerintah, menyoroti ketidakpastian dan ambiguitas yang cukup besar di antara para pembuat keputusan di Uganda tentang tata kelola pengendalian tembakau (Male *et al.*, 2022). Kekuatan kebijakan pengendalian tembakau sebagai intervensi pada masyarakat dapat mempengaruhi perubahan besar dan dalam norma-norma budaya dalam pelayanan kesehatan masyarakat (Fong *et al.*, 2006).

Faktor yang mempengaruhi perilaku merokok elektrik pada siswa adalah tekanan teman sebaya dan ras rokok elektrik yang beraneka ragam membuat lebih menarik. Penelitian di libanon mengatakan bahwa Pengalaman sensorik yang positif, seperti yang diberikan oleh berbagai rasa, bau yang menyenangkan, dan rasa, adalah salah satu aspek rokok elektrik yang paling menarik dan menarik pengguna rokok serta pengguna non-rokok. Kemudahan rokok elektrik ditemukan semakin memudahkan penggunaannya (Mugharbil *et al.*, 2023). Hasil penelitian mengatakan bahwa Sejumlah uji coba terbatas menggunakan Internet untuk menyampaikan kurikulum; uji coba di masa mendatang harus menggabungkan dunia budaya remaja (internet, media, musik, dan idola remaja) (Belon *et al.*, 2025). Sesi pendidikan harus dimulai di sekolah menengah karena data menunjukkan bahwa siswa-siswa ini kurang berpengetahuan tentang rokok elektrik dan berisiko lebih tinggi mengalami kecanduan dibandingkan dengan siswa sekolah menengah atas (Gaiha, Lempert and Halpern-Felsher, 2020). Penelitian di libanon mengatakan bahwa Persepsi positif terhadap rokok elektrik menimbulkan banyak masalah kesehatan masyarakat (Mugharbil *et al.*, 2023).

KESIMPULAN

Secara keseluruhan, Determinan perilaku merokok elektrik pada siswa madrasah di Kota Jambi bersifat kompleks dan multi-level. Kekuatan utama terletak pada kebijakan sekolah yang tegas dan peran positif teman sebaya. Tantangan terbesar adalah daya tarik rasa (flavor) dan inkonsistensi role model guru serta kurangnya dukungan kebijakan eksternal yang terstruktur.

Strategi pencegahan harus holistik, menggabungkan pengawasan ketat dengan edukasi yang relevan (menggunakan media sosial dan berfokus pada bahaya flavor dan nikotin), serta menjamin konsistensi teladan dari seluruh warga madrasah.

UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih atas pendanaan yang di berikan oleh LPPM Universitas Jambi dan Fakultas kedokteran dan ilmu kesehatan Universitas Jambi.

REFERENSI

- Ahmad, F. *et al.* (2021) 'Implementing smokeless tobacco control policy in Pakistan: A qualitative study among Naswar supply chain actors', *Tobacco Control*, 30(5), pp. 548–552. Available at: <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2020-055748>.
- Belon, A.P. *et al.* (2025) 'Effective interventions to prevent youth vaping behaviours : a rapid review'. Available at: <https://doi.org/10.1136/bmjopen-2024-092380>.
- Bigwanto, M., Pénczes, M. and Urbán, R. (2024) 'Does sensation - seeking behavior influence the patterns of flavored e - cigarette use ? A cross - sectional study among Indonesian adolescents and young adults', *BMC Public Health*, pp. 1–12. Available at: <https://doi.org/10.1186/s12889-024-18626-3>.
- Egidea, A.S., Ridwan, M. and Ningsih, V.R. (2024) 'Awareness Of The Risks Associated With Smoking Can Decrease E- Smoking Behavior In The City Of Jambi', 15(02), pp. 1556–1562. Available at: <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i02>.
- Feliu, A. *et al.* (2021) 'The association between tobacco control policy implementation and country-level socioeconomic factors in 31 European countries', *Scientific reports*, 11(1), p. 8912. Available at: <https://doi.org/10.1038/s41598-021-88194-8>.
- Fong, G.T. *et al.* (2006) 'Reductions in tobacco smoke pollution and increases in support for smoke-free public places following the implementation of comprehensive smoke-free workplace legislation in the Republic of Ireland: Findings from the ITC Ireland/UK Survey', *Tobacco Control*, 15(SUPPL. 3), pp. 51–58. Available at: <https://doi.org/10.1136/tc.2005.013649>.
- Gaiha, S.M., Lempert, L.K. and Halpern-Felsher, B. (2020) 'Underage youth and young adult e-cigarette use and access before and during the coronavirus disease 2019 pandemic', *JAMA Network Open*, 3(12), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1001/jamanetworkopen.2020.27572>.
- Jiang, N. *et al.* (2021) 'Implementing the federal smoke-free public housing policy in New York City:

Understanding challenges and opportunities for improving policy impact', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 18(23). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph182312565>.

Kemenkes (2018) 'Laporan Riskesdas 2018 Nasional.pdf'.

Male, D. *et al.* (2022) "That is a Ministry of Health thing": Article 5.3 implementation in Uganda and the challenge of whole-of-government accountability', *Tobacco control*, 31, pp. s12–s17. Available at: <https://doi.org/10.1136/tobaccocontrol-2021-057049>.

Miles, M.B, Huberman, A.M, & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis, A. Methods Sourcebook*, Edition 3. USA: Sage Publications.

Mugharbil, S. *et al.* (2023) 'Understanding Determinants of Electronic Cigarette and Heated Tobacco Product Use among Young Adults in Lebanon: Prevention and Policy Implications', *International Journal of Environmental Research and Public Health*, 20(5). Available at: <https://doi.org/10.3390/ijerph20054273>.

Ridwan, M. *et al.* (2023) 'Assessing the Policy of Non-Smoking Areas in Schools in Indonesia : A Mixed Methods Study', 24, pp. 3411–3417. Available at: <https://doi.org/10.31557/APJCP.2023.24.10.3411>.

Ryantri, S.J. and , M. Ridwan, P.S. (2024) 'Determinants Of Student Smoking Behavior In Jambi City', 15(03), pp. 262–269. Available at: <https://doi.org/10.54209/eduhealth.v15i03>.

Troelstra, S.A. *et al.* (2016) 'Effect of tobacco control policies on information seeking for smoking cessation in the Netherlands: A google trends study', *PLoS ONE*, 11(2), pp. 1–16. Available at: <https://doi.org/10.1371/journal.pone.0148489>.